

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi ekonomi saat ini yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Banyaknya perusahaan yang mempunyai masalah dan resiko keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengancam eksistensinya sehingga tidak menutup kemungkinan akan berakibat terhadap keterpurukan perusahaan tersebut. Salah satu penyebab perekonomian yang tidak stabil adalah karena kita memasuki era globalisasi dimana perusahaan bersaing tidak hanya dengan para kompetitor lokal tetapi juga para kompetitor dari luar negeri. Persaingan ini tidak hanya terjadi pada perusahaan yang berskala kecil menengah tetapi juga dialami oleh perusahaan yang sudah berskala besar.

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka yang panjang dan tidak mengalami likuidasi. Pada realisasinya, asumsi tersebut tidak selalu berlaku dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Seringkali perusahaan yang telah berjalan dalam jangka waktu tertentu terpaksa dilikuidasi dikarenakan mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan tersebut berusaha mengatasi masalah tersebut dengan cara mengajukan pinjaman dan penggabungan usaha atau malah ada yang menutup usahanya. Resiko keuangan yang dihadapi

perusahaan dapat memicu kegagalan. Resiko tersebut bersifat tidak pasti tetapi tingkat resiko dapat diprediksi dan diatasi dengan pengelolaan manajemen resiko yang baik serta penetapan strategi untuk mengatasi resiko tersebut. Salah satu resiko yang memungkinkan akan dihadapi oleh suatu perusahaan adalah *financial distress*.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan ditandai dengan arus kas yang tidak mencukupi kegiatan operasi untuk memenuhi kewajibannya. Dapat dikatakan *financial distress* adalah tahap suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadi kebangkrutan (Gandi, 2020). Kesulitan finansial terjadi ketika sebuah perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansial terhadap kreditnya (Zheng et al., 2019). Kesulitan keuangan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi persyaratan utang mereka – yaitu, melanggar, mengalami likuidasi dan bentuk lain dari penangkapan dan distribusi aset (Elisabete et al., 2019).

Kebangkrutan suatu perusahaan mengakibatkan berbagai kerugian bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional. Penting bagi perusahaan menyadari kesulitan keuangannya agar tetap waspada dan mengambil langkah untuk melindungi asetnya agar tidak jatuh ke dalam perangkap kebangkrutan. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur adalah badan usaha yang mengubah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai jual. Dalam proses pengolahannya, melibatkan berbagai faktor seperti, sumber daya manusia, sumber daya alam, hingga alat mesin-mesin besar.

Perusahaan manufaktur mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia secara cepat dan stabil serta meningkatkan daya saing secara domestic, regional, dan global. Perusahaan manufaktur mencakup berbagai sektor, perusahaan manufaktur masih termasuk sektor unggulan dalam investasi dan ekspor, terutama di bidang industri, dan pertumbuhannya yang berkelanjutan berdampak pada permintaan publik, bisnis, dan pertumbuhan ekonomi negara. Beberapa tahun terakhir perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI banyak mengalami kesulitan keuangan karena pengelolaan perusahaan yang kurang baik dan bahkan karena krisis perekonomian global.

Perusahaan yang berada dalam keadaan *financial distress* dapat menghadapi delisting atau BEI melakukan pencabutan. Delisting adalah apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa. Perusahaan yang mengalami delisting secara umum disebabkan *financial distress* dikarenakan tidak dapat melunasi kewajibannya.

Baru-baru ini beberapa emiten yang terdaftar di BEI yang terancam delisting karena mengalami kerugian :

1. PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL)

Pada laporan keuangan tengah tahun 2021, BTEL mencatatkan kerugian bersih sebesar Rp 72,72 miliar turun 57,97% dari periode yang sama tahun sebelumnya di mana rugi bersih perusahaan mencapai Rp 174,37 miliar. Perusahaan gagal mencatatkan laba meskipun pendapatan

usaha naik 178,59% menjadi Rp 16,25 miliar dari sebelumnya hanya sebesar Rp 5,83 miliar. Ekuitas perusahaan tercatat minus atau mengalami defisiensi modal yang tercatat berada di angka negatif Rp 11,37 miliar.

2. PT Northcliff Citranusa Indonesia Tbk (SKYB)

Tercatat terakhir kali perusahaan melaporkan kinerja keuangannya adalah pada kuartal ketiga tahun 2019, atau hampir dua tahun lalu. Hingga akhir kuartal ketiga 2019, pendapatan perusahaan turun 14,08% menjadi Rp 3,65 miliar dari periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 4,25 miliar. Sedangkan kerugian perusahaan turun menjadi Rp 26,96 juta dari akhir September tahun 2018 sebesar Rp 1,23 miliar.

3. PT. Trikonsel Oke Tbk (TRIO)

Pada kuartal pertama perusahaan mengalami kerugian bersih sebesar Rp 18,29 sedikit membaik dari kerugian sebesar Rp 70,21 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya. Tercatat terakhir kali perusahaan memperoleh laba bersih adalah pada tahun 2014 lalu sebesar Rp 314 miliar, setelahnya perusahaan terus mengalami kerugian dari tahun ke tahun. Perusahaan juga mengalami defisiensi modal, sampai akhir Maret 2021 aset perusahaan tercatat sejumlah Rp 116,33 miliar dengan liabilitas sebesar Rp 4,10 triliun. Hal ini menyebabkan ekuitas perusahaan tercatat negatif Rp 3,99 triliun.

(www.cnbcindonesia.com)

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan yang Mengalami Delisting selama tahun 2018-2022

No.	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan	Tanggal Delisting
1.	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	29 Mar 1983	21 Mar 2018
2.	DAJK	PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	14 Mei 2014	18 Mei 2018
3.	TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering	16 Okt 2006	12 Sep 2018
4.	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	04 Ags 1989	08 Okt 2018
5.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	10 Jan 2002	02 Mei 2019
6.	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk	17 Okt 2008	17 Jun 2019
7.	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	17 Apr 2002	13 Ags 2019
8.	NAGA	PT. Bank Mitraniaga Tbk	09 Jul 2013	23 Ags 2019
9.	GMCW	Grahamas Citrawisata Tbk	14 Feb 1995	01 Okt 2019
10.	BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk	26 Nov 2010	20 Jan 2020
11.	ITTG	Leo Investment Tbk	26 Nov 2001	23 Jan 2020
12.	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	22 Jun 2005	06 Apr 2020
13.	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk	19 Apr 2002	20 Apr 2020
14.	CKRA	Cakra Mineral Tbk	19 Mei 1999	28 Ags 2020
15.	GREN	Evergreen Invesco Tbk	09 Jul 2010	23 Nov 2020
16.	FINN	First Indo American Leasing Tbk	08 Jun 2017	05 Mei 2021

Sumber : www.idx.co.id

Secara garis besar penyebab masalah keuangan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi faktor internal seperti penjualan yang tidak mencapai target, kesalahan produksi, dan inefisiensi. Sedangkan faktor eksternal seperti adanya perang dunia, resesi perekonomian global maupun pandemi termasuk Covid-19. Apabila ditinjau dari kondisi keuangan, ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress*, yaitu faktor ketidakcukupan modal, besarnya beban hutang, serta kondisi perusahaan yang mengalami kerugian. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan, dan harus dijaga keseimbangannya agar dapat terindar dari kebangkrutan (Gandi, 2020). Banyak faktor yang menjadi penyebab *financial distress* salah satunya *operating capacity*, ukuran perusahaan, dan *sales growth*.

Operating capacity menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya atau aset yang dimilikinya untuk pengelolaan perusahaan. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover* (TATO), yaitu dengan membandingkan nilai rata-rata total penjualan dengan rata-rata total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Jika perhitungan *operating capacity* memiliki hasil yang rendah, dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tidak efisien dalam menggunakan asetnya dan apabila tidak dapat diatasi, hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress* (Livia Ramadhani & Khairunnisa, 2019)

Menurut (Angelina et al., 2020) Semakin meningkatnya perputaran aktiva dalam perusahaan menunjukkan bahwa semakin efektifnya perusahaan dalam pengelolaan aset dan semakin baik tingkat efisiensi dalam penggunaan aktiva yang

akan menunjang penjualan. Perputaran aset yang meningkat dapat meningkatkan volume dalam penjualan untuk mendapatkan laba yang maksimal sehingga semakin cepat tingkat perputaran aktiva maka semakin cepat peningkatan laba yang dihasilkan.

Operating capacity berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin tinggi *operating capacity* maka kemungkinan *financial distress* yang akan dialami perusahaan akan semakin menurun (Nadya, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Wibowo & Setyo, 2020) hasil analisis penelitiannya menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin besar rasio *operating capacity* maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* atau rasio ini menunjukkan perbandingan terbalik. Apabila perusahaan dapat menggunakan aset-aset guna menghasilkan penjualan secara efektif sehingga dapat menunjukkan kemampuan aset yang dimilikinya, maka perusahaan akan semakin terhindar dari kondisi *financial distress*.

Faktor lainnya yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai ukuran suatu perusahaan yang dapat diukur dengan total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin besar kecenderungan untuk menggunakan modal asing karena perusahaan besar membutuhkan banyak modal untuk mendukung usahanya. Perusahaan besar lebih mudah mendapatkan dukungan modal karena nilai dari aset perusahaannya (Abdillah, 2020). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan (Nadya, 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya semakin besar

ukuran perusahaan maka kemungkinan *financial distress* (kesulitan keuangan) yang akan dialami perusahaan akan semakin menurun. Sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka kemungkinan *financial distress* (kesulitan keuangan) yang akan dialami perusahaan akan semakin meningkat.

Menurut (Angela, 2020) Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset total yang besar menunjukkan sinyal positif bagi kreditor karena perusahaan akan dengan mudah beragam dan dapat membayar kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari kesulitan keuangan.

Faktor selanjutnya yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah *Sales Growth* mencerminkan pencapaian perusahaan di masa lalu, dan digunakan untuk memprediksikan pencapaian perusahaan di masa depan. *Sales Growth* juga dapat menunjukkan daya saing perusahaan dalam pasar. Apabila *Sales Growth* perusahaan positif dan semakin meningkat, maka akan mengindikasikan nilai perusahaan yang besar, yang merupakan harapan dari pemilik perusahaan. Para investor menggunakan *Sales Growth* sebagai indikator untuk melihat prospek dari perusahaan tempat mereka akan berinvestasi nantinya (Arianti, 2022).

Menurut (Alhempri, Rahman et al., 2022) *Sales Growth* menggambarkan perbandingan persentase penjualan dari periode dengan penjualan periode sebelumnya. Skala *Sales Growth* yang mengalami kenaikan yang baik akan menggambarkan perusahaan yang mampu menjalankan dan mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan karena peningkatan penjualan terjadi dari tahun ke tahun.

Jika peningkatan penjualan ini terus terjadi, keuntungan yang diperoleh juga akan meningkat, oleh karena itu ini dapat membuat perusahaan kurang mungkin mengalami kesulitan keuangan.

Semakin tinggi nilai *Sales Growth* akan mengakibatkan pendapatan perusahaan dari hasil penjualan semakin meningkat (Agustini & Wirawati, 2019). Hal ini berdampak terhadap laba perusahaan. Laba yang semakin besar akan meningkatkan arus kas yang dimiliki perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik. Akhirnya, hal tersebut memberikan sinyal positif untuk investor dan kreditor sehingga membuat investor maupun kreditor tertarik untuk memberikan investasi dan kredit kepada perusahaan. Begitu sebaliknya, jika *Sales Growth* turun dari periode ke periode maka dapat menjadi sinyal negatif bagi para investor dan kreditor bahwa tingkat *Sales Growth* akan mengakibatkan defisit yang bisa memicu terjadinya kondisi *financial distress* (Handayani et al., 2019)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh *Operating capacity* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress* dengan *Sales Growth* sebagai variabel intervening pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 ”**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka dapat ditarik identifikasi masalah, diantaranya yaitu:

1. *Financial distress* dapat terjadi jika perusahaan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman dan tidak mampu bersaing dengan pesaing lainnya.
2. Perusahaan kurang memahami bagaimana tanda-tanda awal dari kebangkrutan agar dapat mempersiapkan semua hal yang mungkin terjadi.
3. *Operating capacity* yang rendah dapat membuat perusahaan tidak efisien dan efektif dalam memanfaatkan asetnya sehingga kemungkinan *financial distress* lebih besar.
4. Semakin tinggi tingkat *Sales Growth* perusahaan maka perusahaan tersebut akan mendapat laba yang besar pula.
5. *Financial distress* bisa diprediksi melalui posisi keuangan suatu perusahaan yaitu jika terjadi kerugian pada perusahaan selama beberapa periode.
6. *Financial distress* adalah tahap suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadi kebangkrutan.
7. Semakin kecil ukuran perusahaan maka kemungkinan *financial distress* yang akan dialami perusahaan akan semakin meningkat.
8. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan pada penjualannya.
9. *Operating capacity* yang tidak optimal dapat mempengaruhi kondisi keuangan pada perusahaan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan agar penelitian ini terfokus dan terarah. Maka penulis perlu membatasi masalah yang diteliti mengenai Pengaruh *Operating capacity* dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen terhadap *Financial distress* sebagai variabel dependen dengan *Sales Growth* sebagai variabel intervening pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Operating capacity* terhadap *Sales Growth* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei tahun 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Sales Growth* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei tahun 2018-2022?
3. Bagaimana pengaruh *Operating capacity* terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei tahun 2018-2022?
4. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei tahun 2018-2022?
5. Bagaimana pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei tahun 2018-2022?
6. Bagaimana pengaruh *Operating capacity* dengan *Sales Growth* sebagai variabel intervening terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei tahun 2018-2022?

7. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan dengan *Sales Growth* sebagai variabel intervening terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei tahun 2018-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Operating capacity* terhadap *Sales Growth* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei tahun 2018-2022
2. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Sales Growth* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei tahun 2018-2022
3. Untuk mengetahui pengaruh *Operating capacity* terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei tahun 2018-2022
4. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei tahun 2018-2022
5. Untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei tahun 2018-2022
6. Untuk mengetahui pengaruh *Operating capacity* dengan *Sales Growth* sebagai variabel intervening terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei tahun 2018-2022

7. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan dengan *Sales Growth* sebagai variabel intervening terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei tahun 2018-2022

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Objek

Penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan perusahaan terkait *operating capacity*, ukuran perusahaan dan pengaruhnya terhadap *sales growth* dan *financial distress*.

2. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dan memperluas pengetahuan dan wawasan dalam mengembangkan penelitian pada bidang keuangan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan sumber sumber, pengembangan teori, dan kontribusi lainnya untuk kelancaran penelitian berikutnya.